



EPISTEMOLOGI TAFSIR DALAM JAMI' AL-BAYAN (Analisis Pemikiran Ibn Jarir At-Tabari)

Lufaei¹

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAINI) Parung, Bogor, Indonesia^{1,2}

E-mail: *ee pivanosky@gmail.com¹

Diterima: 21 September 2024; Diperbaiki: 15 Oktober 2024; Disetujui: 05 Nopember 2024

Abstract

Jami' al-Bayan is a fanciful commentary among the scholars of the Qur'an. This commentary was composed by early-century commentators on the map of Qur'anic interpretation. Although this commentary has been widely studied, there are still many unknowns in it, especially with regard to this type of interpretation and the method used in its writing. This paper will explore the discussion of Jami' al-Bayan's commentary, especially highlighting what exactly is the pattern and method. In this paper it is found that the style used in the Tabari is riwa'i, this can be proven when he interprets every verse never separated from the history of the prophet, even with its diversity. The method used in the commentary is al-Quran bi al-Quran and bi ar-riwayah..

Keywords: *Tafsir Jami' al-Bayan, Ibn Jarir at-Tabari, Interpretation of the Early Century.*

Abstrak

Tafsir Jami' al-Bayan merupakan tafsir yang masyur di kalangan pengkaji al-Quran. tafsir ini dikarang oleh ulama tafsir abad awal dalam peta penafsiran al-Quran. Meskipun tafsir ini telah banyak dikaji, akan tetapi masih banyak yang belum diketahui di dalamnya, terutamanya terkait simpang siur corak tafsir ini serta metode yang digunakan dalam penulisannya. Makalah ini akan mengupas pembahasan tafsir Jami' al-Bayan, terutamanya menyoroti apa sebenarnya corak dan metodenya. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa corak yang dipakai dalam tafsir at-Tabari adalah riwa'i, ini bisa dibuktikan ketika ia menafsirkan setiap ayat tidak pernah lepas dari riwayat nabi, bahkan dengan keragamannya. Metode yang dipakai dalam tafsir tersebut adalah al-Quran bi al-Quran dan bi ar-riawayah.

Kata kunci: *Tafsir Jami' al-Bayan, Ibn Jarir at-Tabari, Tafsir Abad Awal.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan, ini dapat dilihat dalam realitas sejarah penafsiran al-Qur'an sebagai respon umat Islam dalam upaya memahaminya. Pemahaman atasnya tidak pernah berhenti, tetapi terus berkembang secara dinamis mengikuti pergeseran zaman dan putaran sejarah. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam madzhab dan corak dalam penafsiran al-Qur'an.¹

Studi atas Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana tempo dulu, termasuk para sahabat di zaman Rasulullah saw. Hal itu tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing. Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keimanan historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemujizatan penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya, dan pendekatan selainnya.²

Kondisi semacam itu bukan hanya merupakan artikulasi tanggung jawab seorang Muslim untuk memahami bahasa-bahasa agamanya. Tetapi sudah berkembang kepada nuansa lain yang menitikberatkan kepada studi yang bersifat ilmiah yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran dalam dunia Islam. Salah satu bentuk kontribusi besar bagi peradaban Islam ialah kitab tafsir, sebab itu merupakan sebuah produk dari kodifikasi ilmu yang mencoba mengungkapkan maksud Tuhan di dalam al-Quran.

Salah satu kitab tafsir yang muncul di abad pertengahan yang dikenal sebagai tafsir monumental adalah Tafsir Jami Al-Bayan karya Ulama terkemuka Sunni Ibnu Jarir At-Thabari. Dalam beberapa literatur ditemukan bahwa tafsir At-Thabari ialah tafsir yang sangat komprehensif dalam penafsiran ayat al-Quran, dan dikarang saat masa keemasan peradaban Islam.³

A. Biografi Ibn Jarir At-Tabari

Ragam informasi dari berbagai sumber tertulis menyebutkan, beliau mempunyai nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib al-Thabari al-Amuli. Nama ini disepakati oleh al-Kharib al-Baghdadi, Ibnu Katsir dan al-Zahabi. Tanah kelahirannya di kota Amul, Ibukota Thabristan, Iran, sehingga nama belakangnya sering disebutkan al-Muli yaitu karena penisbathan tanah kelahirannya. Ia dilahirkan pada Tahun 223 H (838 – 839 M)⁴, pada sumber lainnya

¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hal. 5.

² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 54.

³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hal. 61.

⁴ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), hal. 506.

menyebutkan akhir 224 H atau awal 225 H (839 – 840 m), dan ia meninggal pada tahun 310 H.⁵

Al-Thabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan, terutama bidang keagamaan. Berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuannya di bidang pemikiran. Kondisi sosial yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Thabari dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Ia telah hafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan semangat (*girah*) untuk melakukan ibadah. Dibuktikannya dengan melakukan safari ke berbagai negara untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.⁶

At-Thabari adalah salah seorang tokoh terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan telah meninggalkan warisan ke-Islaman cukup besar yang senantiasa mendapat sambutan dan apresiasi baik di setiap masa dan generasi. Ia mendapatkan popularitas luas melalui dua buah karyanya *Tarikhul Umam wal Muluk* tentang sejarah dan *Jami' al Bayan fi ta'wil ay al- Qur'an* tentang tafsir. Kedua buku tersebut termasuk diantara sekian banyak rujukan ilmiah penting. Bahkan buku tafsirnya merupakan rujukan utama bagi para mufassir yang menaruh perhatian terhadap Tafsir bi al-ma'sur. disamping karya-karya lainnya yang berhasil ia tulis. Secara tepat belum ditemukan data mengenai jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasikan yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya at-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan diantaranya; Bidang Hukum, Tafsir, Hadis, Teologi, Etika Religius dan Sejarah.

Dalam perjalanan hidupnya, beliau pernah berpergian ke daerah Ray, berguru kepada Muhammad bin Hamid al-Razi dan ulama hadits yang terkenal lainnya. Kemudian beliau pindah ke Basrah dan berguru kepada Muhammad bin Mu'alla dan Muhammad bin Basyar yang lebih dikenal dengan sebutan Bandar. Kemudian beliau pergi ke Kuffah berguru kepada Hana'a bin al-Syary dan Abu Kerib Muhammad bin 'ala al-Hamdani. Perjalanan beliau di negeri Irak berakhir di Baghdad. Beliau telah banyak mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang sangat luas. Dari Baghdad beliau pergi ke Negeri Syam, beliau belajar Qiraat Syam dengan al-Abbas bin al-Wahid al-Bairuni. Perjalanan beliau berakhir di Mesir, di negeri ini beliau berguru dengan ulama-ulama yang termasyhur seperti Muhammad bin Abdullah al-Hakam, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah dan kepada murid-murid Ibnu Wahab. Kemudian perjalanan beliau kembali di lanjutkan menuju Thabrasan yang kemudian beliau mengajar di Baghdad sampai meninggal dunia pada hari Ahad akhir bulan Syawal dua hari sebelum bulan

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Quran*, cet. I, (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1412), jilid 1, hal. 1.

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir*, hal. 61.c

Zulqa'idah pada tahun 310 H, yang akhirnya beliau dimakamkan dalam rumahnya sendiri.⁷

B. Karir Intelektual

Al-Thabari secara kultural-akademika termasuk salah seorang yang beruntung, jika dilihat dari *setting sosial* yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad III hingga awal abad IV H. Dalam masa-masa ini sangat berpengaruh secara mental maupun intelektual terhadap perkembangan keilmuannya. Al-Thabari di usianya yang ke-tujuh telah mampu menghafalkan Al-Quran, sehingga memperoleh kepercayaan untuk menjadi imam shalat pada usia 8 tahun. Hasil dari gemblengan dari orang tuanya (terutama ayahnya) meninggalkan goresan intelektual yang kuat.⁸

Karir pendidikannya diawali dari kampung halamannya Ammul, tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Thabari. Ia diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke *Ray, Basrah, Kuffah, Mesir, Syiria* dalam rangka "*trafeling in quest of knowledge*" dalam usia yang masih muda. Namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya. Di *rayy*, beliau berguru pada Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razidia, dan juga menimba ilmu dari al-Musanna bin Ibrahim al-ibili, yaitu khusus di bidang hadis. Ia pernah juga pergi ke Bagdad untuk belajar kepada Agmad bin Hambal (164-241/778-855), namun sesampainya di sana ternyata ia telah wafat. Lalu ia pergi ke Basrah, Kuffah. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin Abd Al-Alla Al-San'nai (w. 245/859), Muhammad bin Musa Abu al-As'as Ahmad dan Abu Al-Jawza ahmad. Khusus di bidang tafsir ia berguru kepada Basrah Humayd bin Mas'adah. Setelah itu beliau kembali ke Baghdad untuk menetap dalam jangka waktu lama. Ia masih memusatkan perhatian pada qira,'ah dan fiqh. Banyak karya yang telah ia ciptakan, dan akhirnya ia wafat pada tahun 310, yaitu pada hari Ahad, dalam usia 85tahun.⁹

C. Karya-karya dan Guru- guru

Beliau Banyak Mengarang kitab dari berbagai bidang, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Bidang Hukum: *Adab dan manasik, Ikhtilaf, Al-adhar fi al-ushul, Basit.dll*
- b. Bidang al-Qur'an: *Fasl bayan fi Al-Qiraaat, Jami' al-bayan fi tafsir al-Quran dan Kitab al-Qiraat.*
- c. Hadis: *Ibarah al-Ru'ya, tahzib, Fada'il dan Al-musnad al-mujarrad.*

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir*, hal. 61.

⁸ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami'al Bayan*, dalam jurnal Syahadah, Vol. II, No. II, Oktober 2014. hal 7.

⁹ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami'al Bayan*, dalam jurnal Syahadah, hal. 8.

- d. Teologi: *Dalailah, Fada'il al-Ibn abi Thalib, Sarih al-basyir*. Dll
- e. Etika Keagamaan: *Abad AL-Nuffus al-jayyidah, Wa'al Akhlak al-Nafsiyah, Fada'il al-Mujjaz* dan *Adab al-Tanzil*.
- f. Sejarah: *Zaitu Zayl al-Muzayyil, Tarikh al-Umam* dan *Tahzib al-Azar*.¹⁰

Di samping kitab-kitab di atas, disebutkan juga bahwa kitab-kitabnya banyak tidak ditemukan, karena tidak sempat tersusun rapih.¹¹

D. Guru dan Murid

- a. Guru-gurunya: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail Bin Musa As-Sanadi, Muhammad bin Abi Ma'syar, Muhammad bin Hamid Ar-Razi, Abu Kuraib Muhammad Ibnul A'la, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan selain mereka.¹²
- b. Murid-muridnya: Abu Syuaib bin Abdillah bin Al-Hasan bin Al-Harani, Abul Qasim Ath-Thabrani, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Mukhallad bin Ja'far Al-Baqrahi, Abu Mammad Ibnu Zaid Al-Qadhi, Ahmad bin Al-Qasim Al-Khasysyab
-Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan dan lain sebagainya.¹³

Pembahasan

A. Tafsir Jami' al-Bayan fi tafsir al-Quran: Sejarah Penulisan

Latar belakang yang membuat At-Thabari menulis tafsir Jami'ul Bayan ialah, dikarenakan pada saat itu banyak masyarakat yang tidak memahami kandungan al-Quran. Mereka sekadar membaca namun tidak memahami esensi yang dibacanya tersebut.¹⁴ Dengan alasan demikian, maka beliau bermaksud menunjukkan berbagai kelebihan kepada masyarakat terkait al-Quran melalui berbagai makna dan juga susunannya, baik dari sisi Nahwu, Shorof dan lain sebagainya.¹⁵ Atas hal inilah kemudian tafsirnya dinamakan dengan tafsir Jami'ul Bayan (yang mengumpulkan penjelasan). Saiful Amin Ghafur dalam bukunya mengatakan bahwa makna yang ingin disampaikan dalam penamaan tafsir tersebut ialah bahwa tafsir At-Thabari ingin mengumpulkan berbagai disiplin keilmuan, seperti fikih, qira'at dan aqidah.¹⁶

Kitab ini ditulis oleh At-Thabari pada abad III H, dan sempat disosialisasikan kepada murid-muridnya selama kurang lebih 8 tahun. Kitab ini pernah hilang dan

¹⁰ Manna Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: pustaka Al-kautsar, tth), hal. 478.

¹¹ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan*, dalam jurnal Syahadah, hal 9.

¹² Muhammad Mu'addib, *Mengenal Kitab Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari*, <http://tinyurl.com/y75rz5kt>, diakses pada Rabu, 11 Oktober 2017, pukul. 22.35 WIB.

¹³ Muhammad Mu'addib, *Mengenal Kitab Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari*, <http://tinyurl.com/y75rz5kt>, diakses pada Rabu, 11 Oktober 2017, pukul. 22.36 WIB.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Quran*, hal. 4.

¹⁵ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan*, dalam jurnal Syahadah, hal 11.

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir*, hal. 63.

tidak diketahui keberadaannya, tetapi kemudian muncul kembali dalam bentuk manuskrip yang tersimpan dalam koleksi pribadi seorang Pejabat di Najed (Hammad Ibn Amir 'Abd al-Rasyid). Ignaz Goldzhiher mengatakan bahwa naskah tersebut kembali karena terjadi kebangkitan kembali percetakan pada awal abad 20-an. Sementara itu al-Subkhi mengatakan bahwa bentuk tafsir at-Thabari sekarang adalah resume dari kitab orisinalnya.¹⁷

Tafsir At-Thabari ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing berukuran tebal. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah menakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang *amir* yang telah mengundurkan diri, Amir Hamud bin 'Abdur Rasyid, salah seorang penguasa Nejd. Tidak lama kemudian Kitab tersebut diterbitkan dan beredar luas sampai ditangan kita, menjadi ensiklopedi kaya tentang tafsir bil ma'tsur.

Tafsir at-Thabari adalah tafsir yang paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai ke kita kecuali hanya sedikit sekali. Itu pun terselip dalam celah-celah tafsir at-Thabari tersebut.¹⁸

Dalam Muqaddimah kitabnya telah dijelaskan bahwa ia memohon pertolongan Allah agar menunjukkan pendapat yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an; mengenai ayat yang *muhkam dan mutasyabih*, perkara halal dan haram, umum dan khusus, global dan terperinci, *nasikh dan mansukh*, jelas dan samar, dan yang hanya menerima *penakwilan* atau penafsiran.

At-Thabari sangat bersungguh-sungguh dalam menjelaskan semua perkara itu, hal ini terlihat dalam setiap bagian kitabnya, dimana ia meneliti dengan sangat sabar setiap hadis dan atsar yang menyangkut penafsiran setiap ayat Al-Qur'an, tanpa pernah lalai mengungkapkan *asbab nuzul-nya*, hukum-hukum, *Qira'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Semua itu dilakukannya dalam rangka mewujudkan sebuah kitab tafsir yang lebih sempurna dari yang pernah ada sebelumnya, hingga memenuhi kebutuhan seluruh manusia.

Keinginannya untuk menambahkan ilmu baru menjadikan Kitab tafsirnya makin kuat dan kaya. Di mana seorang pembaca akan menemukan ilmu baru yang tidak ditemukan pada buku yang lain. Hal ini tampak jelas pada gaya tulisan at-Thabari yang selalu melakukan perbandingan-perbandingan, dengan ungkapannya yang sangat masyhur seperti: "pendapat yang benar dalam hal itu menurutku adalah..." atau "menurut kami". Atau mengatakan, "pendapat yang paling benar

¹⁷ Elmufri Zakisi, *Tafsir At-Thabari*, <http://tinyurl.com/yc6254g>, diakses pada 11 Oktober 2017, pukul. 06.10 WIB.

¹⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an. hal.502

diantara dua pendapat ini” atau “diantara pendapat-pendapat yang ada adalah..”atau mengatakan,”... dan qira’at yang aku pilih adalah...” dan seterusnya.¹⁹

B. Karakteristik

Di dalam menafsirkan ayat al-Quran, At-Thabari menggabungkan *riwayat*, *dirayat* dan *ashalat* (keotentikan). Dari sisi *riwayat* beliau menafsirkan dengan sejarah, sirah nabawiyah, bahasa sya’ir, qira’at dan ucapan-ucapan ulama salaf. Sementara itu ilmu *dirayat* yang yang tertuang dalam tafsirnya ialah dari sisi penafsiran dengan membandingkan terhadap beberapa pendapat rowi hadits.

Untuk membuktikan hal itu, penulis melihat ketika At-thabari menafsirkan QS. Al-Fatihah: 7²⁰ sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Dalam penafsirannya tersebut, terdapat karakteristik yang cukup melekat dalam tafsir tersebut, seperti sejarah, bahasa. *syair*, *qiraat* dan ungkapan orang terdahulu (*salafuna al-shalih*).

C. Sumber, Metode dan Corak

Sumber dalam tafsir at-Thabari ialah al-Quran, al-Hadits, qaul sahabat, tabi’in, tabi’t tabi’in, sejarah, syair-syair dan tata-bahasa. At-Thabari, di dalam menafsirkan juga tidak lepas dari ijtihadnya sendiri di dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Kemudian didapati teori ilmiah dengan membandingkan berbagai pendapat melalui pengkajian ‘illah, sebab-sebab dan sisi indikasi dalilnya.

Metode yang digunakan di dalam tafsir At-Thabari adalah metode tahlili, yaitu metode yang mengungkapkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung dalam al-Quran sesuai urutan mushaf Utsmani.²¹Ciri tersebut sangat nampak di dalam hampir semua ayat al-Quran ketika ditafsirkan oleh ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu tersebut.

Corak yang dipakai ialah corak *fikhi*, yaitu penafsiran yang dominan dengan menonjolkan pembahasan seputar hukum-hukum fikih.

D. Sistematika Penulisan

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, al-Thabari biasanya melakukan langkah-langkah demikian: a) Menuliskan ayat yang hendak ditafsiri; b) Menjelaskan munasabah, baik antar surat atau antar ayat; c) Menjelaskan *asbab an-nuzul* ayat; d) Menganalisa *mufradat*; e) Memaparkan kandungan ayat secara umum; f) Menjelaskan unsur *fasahah*, *bayan*, *i’jaz*, jika dianggap perlu, khususnya jika ayat

¹⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami’ al Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, diterjemahkan Ahsan Aksan. hal. 41-42

²⁰ Ayat ini berkenaan dengan permohonan untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*)

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 36.

yang akan ditafsirkan mengandung keindahan balaghah; g) Menjelaskan hukum-hukum yang didapat dari ayat yang ditafsirkan, khususnya ayat-ayat ahkam; h) Menjelaskan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat. Sebagai sandaran, biasanya at-Thabari mengambil penafsiran dari ayat lain, hadis Nabi, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan ijtihad sendiri.²²

E. Contoh Penafsiran

Contoh penafsiran Al-Thabari yang kami akan singgung di sini adalah penafsiran kata (الصراط المستقيم) pada kalimat اهدنا الصراط المستقيم dalam surah Al-Fatihah ayat 6. Al-Thabari berkata: *Para ahli tafsir bersepakat bahwa kata الصراط المستقيم artinya "jalan lurus yang tidak berliku", sebagaimana yang didefinisikan oleh orang Arab. Seperti ucapan Jarir bin Athiyah Al Khathfi dalam sya'irnya:*

*"Amirul mu'minin berada pada jalan yang lurus,
meskipun jalan-jalan yang lain berliku"*

*Juga ucapan penya'ir **Rajiz:***

"Lalu ia menghalangi dari mengikuti jalan yang lurus"

Mengenai pentakwilan kata الصراط المستقيم ini, terdapat sejumlah pendapat yang berbeda dari para ahli Al Qur'an, dimana semuanya mencakup pentakwilan yang kami pilih. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Riwayat Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah, bahwa beliau menyebutkan Al Qur'an, lalu bersabda: *هو الصراط المستقيم "Ia adalah jalan yang lurus"*

Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya Abu Ahmad Az Zubairi menceritakan kepada kami, katanya Hamzah Az Ziyat menceritakan kepada kami, dari Abu Mukhtar Ath Tha'I, dari Ibnu Akhi Al Harits Al A'war, dari al Harits, dari Ali, ia berkata, *"Jalan yang lurus ialah Kitabullah Ta'ala"*

Musa bin Sahl Ar Razi menceritakan kepada kami, katanya Yahya bin Auf menceritakan kepada kami, dari Al Furat bin As Sa'ib dari Maimun bin Mahran, dari Ibnu Abbas tentang jalan yang lurus disini ialah *"Islam"*.

Al Matsanna menceritakan kepada kami, katanya Abub shalih menceritakan kepada kami, katanya Muawiyah bin shalih menceritakan kepada kami bahwa Abdurrahman bin Jubair menceritakan kepadanya dari bapaknya, dari Nawwas bin Sam'an Al Anshari, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: *"Allah membuat parumpamaan jalan yang lurus," dan jalan yang lurus itu adalah Islam.*

Dan masih banyak lagi riwayat yang lain yang memiliki makna yang sama. Al-Thabari berkata: Allah menyebutnya dengan mustaqim karena ia benar dan tidak ada kesalahan padanya. Menurutku, makna yang paling benar dalam pentakwilan ayat (اهدنا الصراط المستقيم) adalah: *Berilah kami taufiq untuk tetap konsisten dalam*

²² M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 172-173.

*mengikuti perkataan dan perbuatan yang Engkau ridhoi seperti orang-orang shalih yang Engkau telah beri nikmat, dan itulah jalan yang lurus. Karena barang siapa yang diberi taufiq seperti orang-orang shalih, para nabi, orang-orang jujur, para syuhada', maka ia telah diberikan taufiq kepada Islam, membenarkan para Rasul, berpegang teguh pada Kitab Allah, mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi laranganNya, mengikuti manhaj Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan setiap hamba yang Shalih, maka semua itu termasuk "jalan yang lurus"*²³

F. Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan:

- 1) Tafsir At-Thabari banyak memuat cabang ilmu yang menunjang kelengkapan dan kesempurnaannya;
- 2) Dengan kajian yang begitu lengkap, dapat berperan penting dalam menambah wawasan bagi yang membacanya.

b. Kekurangan:

- 1) Karena saking banyaknya riwayat yang dicantumkan di dalam tafsirnya, At-Thabari pun mengomentarnya. Namun terkadang ada riwayat yang lepas dari komentar, sehingga harus diteliti kembali oleh para pengkajinya;
- 2) Kelengkapan penafsirannya dengan memuat berbagai disiplin ilmu, membuat tafsir At-Thabari tidak mudah untuk dipahami, dalam arti membutuhkan waktu banyak dan kesabaran untuk memahaminya secara tepat.

G. Pandangan Ulama Tentang At-Thabari

Banyak ulama yang memuji At-Thabari. Mereka mengatakan: Dia adalah seorang 'alim yang tsiqah (bisa dipercaya), salah satu imam besar Ahlus Sunnah, pendapatnya diambil, dan keluasan ilmunya dijadikan referensi, dan memiliki manhaj yang lurus. Dia meninggalkan sejumlah karya bermanfaat, yang paling terkenal adalah kitab tafsir besar, Jami' Al Bayan 'fi Ta'wilil ai Quran, dan mayoritas ulama mengenalnya dengan sebutan Tafsir at-Thabar. Ini merupakan tafsir lengkap pertama yang sampai kepada kita, dan setiap mufassir yang datang setelahnya telah mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, para ulama menyebutnya sebagai Bapak Tafsir, sebagaimana dia juga disebut Bapak Sejarah, lantaran dia memiliki karya besar dalam bidang sejarah yang tidak pernah ada manusia yang membuat semisalnya, kecuali karya sebelumnya tidak bisa dipegang secara meyakinkan. Kitab tersebut diberi judul *Tarikhul Umam wal Muluk*. Dia juga membuat karya, *Tahdzibul Atsar*, dan lain-lain. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 310 H. Banyak didapati pengakuan terhadap Imam At-Thabari dalam usahanya mengembangkan Tafsir, seperti berikut ini:

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Quran*, hal. 55.

Imam An Nawawi dalam Tahdzibnya mengemukakan: “Kitab Ibnu Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun ada yang pernah menyusun kitab yang menyamainya. Beliau juga pernah mengatakan: “”Umat telah bersepakat tidak ada yang menyamai tafsir beliau ini.”

Imam as-Suyuthi, seorang mufasir menyatakan seperti berikut: “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Didalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas l’rob dan istimbat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.”²⁴

Kesimpulan

Ibnu Jarir At-Thabari ialah Mufasir pertama yang muncul dalam abad pertengahan. Ia merupakan ulama yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Hal tersebutlah yang membuat tafsirnya (Tafsir Jami Al-Bayan) cukup komprehensif dalam memuat berbagai sendi-sendi keilmuan.

Tafsir Jami Al-Bayan ialah tafsir yang memuat banyak disiplin ilmu. Tafsir tersebut tafsir yang juga mencoba mengungkap isi dan kandungan al-Quran secara luas, sehingga orang yang membacanya akan mendapatkan pengetahuan dari berbagai sisi penafsiran yang dilakukan at-Thabari dalam tafsirnya tersebut.

Sebagai sebuah karya, tentu saja ada kelebihan dan ada kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh karya At-Thabari ialah memuat berbagai disiplin ilmu, sehingga al-Quran terlihat seperti intan yang indah, dan akan membuat pembacanya seperti mengarungi banyak intan dalam al-Quran, meskipun untuk memahami secara komprehensif terhadap tafsir tersebut harus sabar dan teliti. Sehingga tafsir demikian juga tidak mudah dibaca oleh orang yang awam

Daftar Pustaka

- Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami’al Bayan*, dalam jurnal Syahadah, Vol. II, No. II, Oktober 2014.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Muaddib, Muhammad, *Mengenal Kitab Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari*, <http://tinyurl.com/y75rz5kt>, diakses pada Rabu, 11 Oktober 2017.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013.
- _____, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta Timur: pustaka Al-kautsar, tth.

²⁴ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi tafsir “kajian komperhensif mtode para ahli tafsir”*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006. h. 67.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati. 2013.

_____, *Sejarah dan Ulumul Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Quran*, Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1412.

Zakisi, Elmufri, *Tafsir At-Thabari*, <http://tinyurl.com/yc6254g>, diakses pada 11 Oktober 2017.